



HISTORIA VITAE

Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE, Vol. 01, No.02, Oktober 2021

BRAHMANA SANYASI DARI ROMA: ROBERTO DE NOBILI (1577–1656) DAN ADAPTASI DI MISI MADURAI

Florentinus Suryanto Hadi

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Email: hadi.fsuryanto@usd.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan memperkenalkan sosok Roberto de Nobili (1577-1656), seorang misionaris Yesuit Italia yang bekerja di Misi Madurai di India Selatan, yang termashyur karena menyelami budaya India. Ia menguasai bahasa-bahasa yang digunakan di India, seorang sarjana yang mendalami literatur dan tradisi intelektual India, serta seorang imam Katolik yang menjadi seorang *brahmana sanyasi* Katolik. Penelitian ini didasarkan pada pembacaan atas sumber-sumber primer, yakni dua traktat yang ditulis de Nobili masing-masing pada tahun 1613 dan 1619. Pembacaan atas sumber-sumber ini menunjukkan bahwa perjumpaannya yang mendalam dengan orang-orang India membawa de Nobili pada sebuah kesimpulan bahwa jalan untuk membuka pintu bagi orang-orang India terhadap iman Kristiani adalah dengan menanggalkan konsep-konsep Barat dan beradaptasi dengan cara berpikir dan bertindak lokal. Sebaliknya, jika langkah adaptasi tidak diambil, Gereja akan selalu menanggung label *paranghi*, yakni sebutan sebagai orang asing sehingga Gereja tidak akan pernah diterima secara terbuka, terutama oleh kaum dari kelas atas. De Nobili mengembangkan sebuah metode yang digunakan untuk mempermudah orang-orang di India dalam mengenal pesan-pesan Injil dan pada saat yang sama tidak jatuh pada praktik takhayul dan sinkretisme. Eksperimen yang dilakukan de Nobili merupakan sebuah tantangan bagi Gereja masa kini untuk selalu terbuka pada cara-cara baru yang kreatif dalam membangun jembatan antara agama dan budaya-budaya.

Kata kunci : Misi, adaptasi, akomodasi, budaya, agama.

ABSTRACT

This present work is aimed at introducing the figure of Roberto de Nobili (1577–1656), an Italian Jesuit missionary in Madurai Mission in South India who was well known for his immersion in Indian culture. He was a master of Indian languages, a keen scholar of Indian literature and intellectual tradition, and a Roman Catholic priest turned a Catholic brahmin *sanyasi*. This research is conducted by reading primary sources, namely two treatises written by de Nobili in 1613 and 1619 respectively. The reading of these sources shows that his intense encounter with Indian people led him to a conclusion that the way to open the door of Indian people to the Gospel was by putting off Western social concepts and adapting to that of India. Otherwise, the Church would always be labeled *paranghi*, i.e. foreigners, therefore would never be openly accepted, especially by the high-caste. De Nobili developed a method by which he

helped to facilitate Indian people to receive Gospel messages and at the same time did not fall to the practice of superstitions. De Nobili's experiment in Madurai Mission is a challenge to today's Church to be alert in finding new creative ways of building bridges between Gospel message and local cultures.

Keywords: *Mission, adaptation, accomodation, culture, religion.*

PENDAHULUAN

Kedatangan armada berbendera Portugal yang dipimpin Vasco da Gama di India pada tahun 1498 merupakan sebuah tonggak sejarah yang menentukan bagi masa depan misi Katolik di Asia. Bersama dengan penjelajahan samudra oleh kerajaan-kerajaan Katolik di Semenanjung Iberia, usaha untuk mewartakan ajaran agama Kristiani mengalami peningkatan dan secara geografis menjangkau wilayah-wilayah yang semakin luas. Pada abad-abad sebelumnya beberapa misionaris Eropa memang sudah mengunjungi Tiongkok, dan sejauh menyangkut daratan anak benua India, agama Kristiani sudah dikenal sejak sangat awal, akan tetapi misi tidak pernah menjadi sebuah gerakan yang demikian besar seperti yang terjadi pada abad ke-16. Kota Goa di India yang merupakan pusat administrasi ekonomi dan politik Portugal di Asia dalam waktu relatif cepat menjadi pusat aktivitas misi Katolik yang mencakup area geografis dari Tanjung Harapan di ujung selatan Afrika hingga ke Jepang. Pada tahun 1542 Fransiskus Xaverius tiba di India. Kedatangan Xaverius di India menandai mulai terlibatnya para anggota Ordo/Tarekat Serikat Yesus atau yang dikenal sebagai para Yesuit. Para anggota Serikat Yesus ini memiliki andil yang sangat besar bagi misi di Asia hingga akhir abad ke-18.

Pada kurun waktu sejarah sebelumnya, misi pewartaan iman boleh jadi dipahami semata-mata sebagai membaptis orang sebanyak-banyaknya, memperkenalkan kebiasaan baru (yakni kebiasaan Kristiani) dan menghapus kebiasaan lama (yakni adat kebiasaan yang dinilai sebagai takhayul atau bertentangan dengan ajaran Kristiani). Akan tetapi ketika pada abad ke-16 para misionaris Eropa mulai mewartakan agama Kristiani kepada orang-orang Asia, baik di India, Tiongkok, maupun Jepang, yang mereka jumpai adalah masyarakat yang memiliki kebudayaan dan sistem kepercayaan yang sudah sangat maju. Pada titik inilah para misionaris menghadapi persoalan yang rumit. Mereka mulai dihadapkan pada pertanyaan bagaimana menjembatani jurang lebar antara idealisme Kristiani yang selama ini terwujud melalui cara-cara Barat dan kekayaan budaya setempat yang ternyata sudah maju dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Tidak jarang terjadi perdebatan dan persimpangan arah di antara para misionaris mengenai persoalan ini.

Pada persimpangan gagasan ini muncullah beberapa perintis yang secara mengagumkan – meski tak kalah kontroversial – melakukan eksperimen misi melalui suatu pendekatan yang masyhur dengan sebutan *accomodatio/adaptatio*. Penggagas

utama pendekatan akomodasi adalah seorang imam berkebangsaan Italia bernama Alessandro Valignano (1539-1606) yang bertugas sebagai pimpinan misi di Asia di kalangan ordo Serikat Yesus. Pada awalnya ia memiliki basis di Goa, India, dan kemudian berpindah ke Jepang. Kedatangan Valignano di Asia sekaligus juga menandai gelombang kedatangan misionaris Yesuit berkebangsaan Italia di wilayah Asia. Para misionaris Yesuit berdarah Italia ini akan berpengaruh besar dalam sejarah misi, lantaran merekalah yang lebih berani, dibandingkan dengan para misionaris Portugis, untuk memulai suatu pendekatan baru dalam bermisi. Mereka antara lain Matteo Ricci (1552-1610) di Tiongkok dan Roberto de Nobili di Misi Madurai, di wilayah India Selatan.

Roberto de Nobili berasal dari keluarga bangsawan Italia. Ayahnya, Pier Francisco, adalah seorang perwira tinggi pasukan kepausan, sedangkan satu pamannya adalah seorang kardinal, yakni Roberto Kardinal de Nobili (1541-1559). Adik laki-laki dari nenek Roberto adalah Giovanni del Monte yang kemudian terpilih sebagai paus dengan nama Julius III (1550-1555). Roberto de Nobili bergabung dengan Serikat Yesus pada tahun 1596. Pada tahun 1605 ia tiba di Goa dan bergabung dengan provinsi Malabar yang selain menangani misi di sepanjang pantai India Selatan juga mulai merintis misi di pedalaman India Selatan, yakni di kota Madurai.

De Nobili adalah salah satu pelopor pendekatan adaptasi di India. Ia meleburkan diri dalam masyarakat sebagai seorang *sanyasi* dari tingkat *brahmana*. *Sanyasi* adalah kaum asket, kaum selibat, para rahib dalam agama Hindu. (Sauliere, 1995, 65-66). De Nobili juga dikenal dengan sebutan *Tattuva Podagar* (guru yang menyadarkan orang ke kenyataan), karena, selain menguasai bahasa Tamil, Telugu, dan Sanskerta, de Nobili juga mendalami karya sastra dan kitab-kitab Hindu. Meski kontroversial, nama de Nobili – bersama dengan Matteo Ricci yang masyhur dengan dengan pendekatan yang sama di negeri Tiongkok – kerap menjadi rujukan dalam pembicaraan dalam tema perjumpaan antara pesan Injil dan budaya-budaya. Paus Yohanes Paulus II (*Ecclesia in Asia*, 20) dan Benediktus XVI (2008) mengangkat kreativitas mereka dalam mendalami budaya-budaya sebagai sesuatu yang perlu dicontoh pada zaman ini.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan sosok Roberto de Nobili dan pemikirannya mengenai pendekatan misi adaptatif, yakni prinsip-prinsip adaptasi yang ia pikirkan dan ia terapkan dalam kegiatan misinya di Misi Madurai, India Selatan. Untuk mencapai sasaran itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pustaka. Pustaka utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua traktat yang ditulis oleh de Nobili, yakni (1) *On Indian Customs [Informatio de Quibusdam Moribus Nationis Indicae]* yang ditulis pada tahun 1613 dan (2) *On Adaptation [Narratio Fundamentorum Quibus Madurensis Missionis Institutum Cæptum Est, et Hucusque Consistit]* yang disusun pada tahun 1619 sebagai pembelaannya di hadapan sidang

Gereja atas kebijakan dan pendekatan misinya di Madurai. Selain itu, sumber lain yang digunakan adalah korespondensi de Nobili, baik ke Roma maupun ke Goa, sejauh muncul dalam buku biografi de Nobili karangan Saulier berjudul *His Star in the East*.

MISI MADURAI DAN KEBIJAKAN ADAPTASI

Ketika Roberto de Nobili tiba di Madurai pada bulan November 1606, Gonçalo Fernandes (1541–1621), seorang Yesuit berkebangsaan Portugis, sudah sebelas tahun berkarya di sana. Tugas utamanya adalah melayani orang-orang Portugis dan orang-orang Kristiani dari kalangan *paravas* (Rajamanickam, 1987, 302), yakni komunitas Kristiani dari kalangan nelayan mutiara yang tinggal di daerah sepanjang Pantai Pearl Fishery yang telah mengalami pembaptisan massal pada tahun 1536 dan 1537 (Correia-Afonso, 1997, 20). Sambil melayani mereka ia berusaha menjalin kontak dengan penguasa setempat untuk membuka jalan bagi orang-orang Madurai untuk mengenal iman Kristiani (Sauliere, 1995, 35).

Kehadiran Fernandes di Madurai pada tahun 1595 merupakan suatu babak baru bagi misi Yesuit di India. Setidaknya sampai dengan saat itu karya misi di India hanya berada di wilayah-wilayah di sepanjang pantai yang merupakan basis-basis pertahanan dan perdagangan Portugis. Tidak seperti Spanyol yang masuk ke pedalaman dengan kekuatan militer, Portugal mengutamakan perdagangan, sehingga kekuatan militer digunakan untuk melindungi basis-basis perdagangan yang tersebar di sepanjang pantai. Hal ini menjelaskan mengapa misi di bawah bendera Portugal berada di sepanjang pantai di India, tidak masuk ke pedalaman dan kurang menjalin kontak dengan penguasa setempat (Jedin, 1980, 591).

Misi Fernandes dinilai gagal, sebab tidak menghasilkan satu baptisan pun (Sauliere, 1995, 37). Kegagalan ini menimbulkan pertanyaan besar pada diri de Nobili. Perjumpaannya yang intens dengan seorang India dari kalangan atas membawa de Nobili sampai pada kesadaran akan adanya problem *paranghi*. Menjadi Kristiani secara otomatis dimasukkan ke dalam golongan *paranghi*. Istilah *paranghi* (beberapa menyebutnya *feringhee* atau *frangui*) digunakan untuk merujuk pada orang Portugis dan orang-orang yang dianggap masuk dalam golongan asing, yakni orang-orang yang memiliki kebiasaan berbeda dari kebiasaan di India, misalnya kebiasaan minum anggur, mengkonsumsi daging sapi dan sebagainya (Rajamanickam, 1987, 302-303; Sauliere, 1995, 43). Pencarian de Nobili ini tergambar dalam laporan Fernandes kepada Nicolas Pimenta, visitator misi, pada 7 Mei 1610:

Selama periode ketika saya absen ia [de Nobili] telah mempertobatkan beberapa orang. Orang-orang itu, setelah ditanya mengenai bagaimana cara mempertobatkan orang-orang lain, memberi saran agar ia tidak mengidentifikasi diri sebagai *paranghi*, ... [yakni] agar berpakaian seperti para *guru* dan *sanyasi*, mengenakan *benang* [selempang suci], seperti *brahmana* dan *raja*, memiliki pelayan rumah ... dan membangun rumah dan

gereja lain, di kawasan yang bebas dari para *paranghi* ... (Anchukandam, 1996, 114).

Identifikasi orang Kristiani sebagai *paranghi* menjadikan orang-orang setempat menutup diri terhadap Kristianitas. Bagi mereka, menjadi Kristiani berarti masuk dalam kasta *paranghi*, padahal istilah *paranghi* memuat konotasi sangat buruk, yakni sebagai kelompok orang asing yang memiliki cara hidup berbeda dan dilarang di India. Dapat dipastikan tidak ada satu orang pun dari kelas atas yang mau turun tingkat menjadi *paranghi*. Dalam kacamata masyarakat waktu itu *paranghi* masuk dalam kelompok terendah, tempat buangan bagi orang-orang yang kehilangan kasta (Rajamanickam, 1987, 302-303; Sauliere, 1995, 43).

Para misionaris Portugis sebenarnya sadar akan problem *paranghi*. Namun mereka justru menjadikannya instrumen untuk menjamin loyalitas orang Kristiani terhadap tahta kerajaan Portugal. Hal ini dapat dipahami hanya apabila diletakkan dalam konteks zaman itu, di mana misi Gereja Katolik di luar Eropa dikelola di bawah sistem perlindungan kerajaan (*Padroado*/Patronato). Sistem *Patronato* (Spanyol) atau *Padroado* (Portugal) memberi hak kepada penguasa Spanyol dan Portugal dalam mengelola misi Katolik, termasuk pemilihan pejabat gerejawi dan penyediaan infrastruktur di wilayah yang menjadi daerah penjelajahan masing-masing (Boxer, 1969, 230). Wilayah penjelajahan itu didasarkan pada Perjanjian Tordesillas (1494) yang membagi wilayah non-Eropa menjadi dua, yakni wilayah penjelajahan kerajaan Portugal dan kerajaan Spanyol (Jedin, 1986, 555).

Misi Gereja berkelindan dengan semangat ekspansi geopolitis dan ekonomi kerajaan Portugal dan kerajaan-kerajaan Spanyol. Menjadi Kristiani di India berarti menjadi bawahan Raja Portugal, maka kesediaan untuk meninggalkan kebiasaan setempat dan mengadopsi adat kebiasaan Barat (Portugis) merupakan jaminan loyalitas semacam itu. Lagi pula, oleh misionaris seperti Fernandes dan sebagian besar misionaris Portugis lain, adat kebiasaan yang dihidupi di India dianggap tidak lebih dari sekumpulan takhayul yang harus dihindari dan diberantas (Sauliere, 1995, 43-44). Paham misi seperti ini sering dinamai model *tabula rasa* (kertas kosong), karena bertumpu pada anggapan bahwa dari bangsa-bangsa non-Kristiani tidak terdapat sesuatu pun yang pantas dipertahankan. Sebaliknya, yang diperlukan adalah perombakan dan penghapusan total kebiasaan setempat dan disusul dengan usaha memperkenalkan kebiasaan baru, yakni adat kebiasaan keagamaan Kristiani Barat (Stephen Neill, 1971, 157).

Masyarakat di India dicirikan oleh ketatnya sistem kasta dan kuatnya hegemoni kaum *brahmana*. Dikenal ada empat kasta atau *Varna*, yakni *Brahmana* (imam, cendekiawan), *Ksatria/Raja* (bangsawan, prajurit, administrator), *Vaisya* (pedagang, perajin), dan *Sudra* (para petani, buruh). Tiga tingkat pertama termasuk golongan kasta atas, dianggap sebagai orang yang mengalami kelahiran kedua (*dvija*). Hal ini ditandai dengan pengenaan *selempang suci* bagi remaja laki-laki dalam upacara *Upayana*, pelantikan sebagai anggota kelas atas. Kaum Sudra termasuk kasta rendah, sedangkan kelompok kelima dianggap berada di luar kasta (Dubois, 1906, 14; Muesse, 2011, 74, 84). Para *brahmana* sebagai penentu kaidah agama dan kehidupan sosial memegang posisi sangat sentral (Rajamanickam, 1987, 309-310). Selain itu, India Selatan juga merupakan pusat kegiatan religius yang bernama *bhakti*, gerakan devosional kepada

dewa-dewi yang menekankan relasi personal antara yang ilahi dengan manusia dalam bentuk upacara pemujaan atau devosi (Brockington, 1996, 130).

Problem *paranghi* persis merupakan titik gesekan antara model *tabula rasa* dan ketatnya sistem sosial di India. Bagi de Nobili tidak ada jalan lain kecuali meninggalkan prasangka *tabula rasa* dan merintis pendekatan baru, yakni adaptasi/akomodasi. Pada awalnya pendekatan ini ia rumuskan dalam 6 program (Sauliere, 1995, 133-134):

- (1) menolak sebutan *paranghi*,
- (2) mendeklarasi diri sebagai guru dan *sanyasi*
- (3) meninggalkan kebiasaan Portugis dan mengadopsi gaya hidup sebagai *sanyasi*,
- (4) mengusahakan terjemahan istilah-istilah yang lebih elegan,
- (5) upacara liturgi yang lebih meriah, dan
- (6) tinggal terpisah dari komunitas misionaris Portugis.

Enam program di atas terutama menyangkut cara bertindak pribadi de Nobili sebagai misionaris. Pada awalnya de Nobili menyatakan diri dari kasta *raja/ksatria*, sesuai statusnya sebagai bangsawan di Italia. Pada perkembangannya ia memilih menjadi *sanyasi* dari tingkat *brahmana*. Dalam surat Pero Francisco, pimpinan de Nobili di India, kepada Aquaviva, pimpinan tertinggi Serikat Yesus di Roma, tertanggal 4 November 1612, disebutkan bahwa pilihan itu karena “*brahmana* bukan hanya boleh belajar *Veda*, tetapi juga menjadi seorang *guru* dan mengajarkannya” (Sauliere, 1995, 113). Pilihan menjadi *sanyasi brahmana* sesungguhnya juga menunjukkan siapa “kandidat utama” penerima warta Injil, yakni kaum *brahmana* sendiri, sebab merekalah yang memegang kekuasaan dalam arti kultural dan keagamaan di India (Nobili, 2000, 21-23).

Sementara itu, menyangkut orang India sendiri, kebijakan adaptasi diimplementasikan dalam bentuk izin untuk melanjutkan adat kebiasaan sosial mereka, yakni penggunaan *benang selempang suci*, *kudumi*, pasta kayu cendana, dan kebiasaan membasuh diri.*

DASAR-DASAR ADAPTASI

Meski dilihat dari jumlah baptisan pendekatan de Nobili menunjukkan keberhasilan, di mana ia membaptis hampir dua ratus orang kalangan atas dalam waktu dua tahun (Rajamanickam, 1968, 86), eksperimen ini memunculkan perdebatan yang cukup panjang pada kurun waktu tahun 1610-1623. Perdebatan terjadi bukan hanya di kalangan para misionaris di India, tetapi juga melibatkan otoritas Gereja, baik di India maupun Roma. Kontroversi mengenai pendekatan misi ini baru berakhir setelah Paus Gregorius XV (1621-1623) mengeluarkan Surat *Apostolis Romanæ Sedis Antistes* pada 31 Januari 1623 yang menyetujui metode yang diajukan de Nobili (Anchukandam, 1996, 121-125).

Argumen para penentang metode adaptasi sangat jelas, yakni bahwa adat kebiasaan di India mencakup (1) simbol-simbol, (2) ritual khusus dan rumusan doa, dan (3) benda-benda yang dikaitkan atau didedikasikan bagi dewa-dewi (*Informatio*, 126-127).

* Tanda-tanda itu menunjukkan status kasta atas: *benang* (helaian benang suci yang diselempangkan di depan dada), *kudumi* (semacam kuncir rambut), ornamen di dahi yang dibuat dari pasta kayu cendana, serta kebiasaan membasuh diri.

Mengizinkan para baptisan baru melanjutkan adat kebiasaan India berarti melanggengkan praktik takhayul dan sinkretisme.

De Nobili tidak sepenuhnya menolak argumen tersebut, sebab orang India Selatan melakukan aktivitas-aktivitasnya dalam kesadaran bahwa mereka melakukannya demi atau dalam hubungan dengan dewa-dewi. Apabila pengertian takhayul adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan dewa-dewi, menurut de Nobili, segala sesuatu di India adalah takhayul. Dengan demikian, larangan terhadap penggunaan *selempang suci*, *kudumi*, pasta kayu cendana, dan kebiasaan membasuh diri atas dasar argumen bahwa keempatnya adalah takhayul berarti juga larangan terhadap seluruh tindakan yang berkaitan dengan dewa-dewi. Konsekuensi logis dari skema pemikiran seperti ini adalah bahwa hampir semua tindakan, termasuk aktivitas sehari-hari untuk menunjang hidup, patut dilarang karena memuat simbol, doa, dan benda-benda yang berhubungan dengan dewa-dewi (*Informatio*, 127-140). Menghadapi kompleksitas ini, bagi de Nobili, yang diperlukan adalah usaha lebih teliti untuk memilah kebiasaan-kebiasaan mana yang sungguh-sungguh takhayul dan mana yang sebenarnya berada pada ranah kehidupan sosial-politis-budaya (*Informatio*, 140).

Pemilahan antara budaya dan agama menjadi titik pijak bagi de Nobili untuk menggelar dasar-dasar adaptasi yang ia tulis dalam traktat *Informatio* dan *Narratio*. Adaptasi baginya adalah cara yang harus ditempuh Gereja untuk membuka pintu dan mempermudah orang-orang di India untuk bisa menerima ajaran Kristiani (*Narratio*, 3). Pendekatan ini bukan hal baru bagi Gereja, karena sejak periode formatifnya, yakni ketika komunitas para rasul dan jemaat awal berjumpa dengan kebudayaan-kebudayaan di luar Yahudi, Gereja sudah menempuh jalan adaptasi. Oleh karena itu, de Nobili banyak menggunakan argumen historis, yakni menunjukkan bahwa preseden yang sama, yakni adaptasi, pernah ditempuh Gereja. Pendekatan yang sama pantas ditempuh ketika misionaris berjumpa dengan masyarakat India dengan kekayaan budayanya.

Selain menggunakan argumen historis, sebagai anak zaman Humanisme Renaisans, de Nobili menempatkan masyarakat Yunani Romawi sebagai sebuah ideal. Ditempatkan dalam sejarah Kristianitas, dua peradaban itulah yang terbuka terhadap Kristianitas. Kesempurnaan kodrati masyarakat Romawi dan Yunani menjadikannya siap mencapai kesempurnaan adikodrati berkat rahmat ilahi melalui Kristianitas (Clooney, 1990, 28). Hanya saja, bagi de Nobili, masyarakat klasik bukan hanya ada di Romawi dan Yunani, tetapi juga di India Selatan. Baginya, masyarakat India Selatan sama klasiknya dengan masyarakat Romawi dan Yunani kuno, sehingga kurang lebih juga bisa melalui proses yang sama dalam menerima agama Kristiani. Jika orang Romawi diizinkan meneruskan adat kebiasaan mereka setelah dibaptis menjadi Kristiani, bagi de Nobili, tidak ada alasan untuk melarang orang India melakukan hal yang sama. Adat kebiasaan masyarakat India Selatan tidak sama dengan Hinduisme, sebab Hinduisme berada pada ranah religius. Masyarakat India Selatan, dilepaskan dari kebiasaan religius yang dipengaruhi Hinduisme, adalah masyarakat yang ideal, sehingga siap untuk disempurnakan dengan Kristianitas (Clooney, 1990, 29). Adaptasi adalah penerimaan budaya setempat sambil melakukan proses pemurnian terus-menerus. De Nobili menjabarkannya dalam empat dasar: (1) adaptasi pribadi misionaris; (2) rasa hormat kepada kebiasaan setempat; (3) pemurnian adat kebiasaan dari takhayul; dan (4) usaha memberi pemaknaan baru terhadap adat kebiasaan setempat.

1. ADAPTASI DIRI MISIONARIS

Fundamen pertama adaptasi berbicara mengenai cara bertindak yang harus ditempuh para misionaris, agar pewartaannya didengarkan. Bagi de Nobili ada dua syarat keberterimaan misionaris dalam masyarakat: (1) integritas diri dan (2) kemauan untuk menghormati budaya setempat dan mengadaptasi diri dengan kebiasaan sosial setempat (*Narratio*, 7-9). Yang dimaksud dengan integritas diri adalah pewartaan ajaran agama bukan dengan kata-kata, tetapi pertama-tama melalui cara hidupnya. Bagi de Nobili, kesaksian hidup mendahului ujaran verbal ajaran-ajaran.

Adaptasi adalah pendekatan yang paling rasional bagi konteks India, sebab secara umum (1) seseorang tidak akan mungkin dianggap layak didengar, kecuali jika ada kepastian bahwa orang tersebut bisa dipercaya; sementara itu, berdasarkan studi de Nobili, (2) “orang-orang India, khususnya kaum *brahmana*, memegang keyakinan bahwa seseorang yang memiliki kebiasaan hidup berbeda dari mereka tidak layak dipercaya”; maka kesimpulan logisnya, (3) agar dapat dipercaya, seorang misionaris harus mengadopsi kebiasaan-kebiasaan sosial orang-orang India dan membawakan diri sedemikian rupa sehingga tidak menjadi orang asing bagi masyarakat setempat (*Narratio*, 11).

Selain memberi argumen logis bahwa adaptasi adalah pilihan yang paling rasional, de Nobili juga mengajukan argumen teologis, yakni bahwa adaptasi juga merupakan jalan yang sudah ditempuh oleh Yesus dan para rasul. Keterlibatan Yesus ke dalam masyarakat Yahudi, dengan segala prasangka dan kelemahan sistem sosialnya, merupakan dasar utama adaptasi. Sementara itu Paulus dalam surat yang pertama kepada jemaat di Korintus merumuskan adaptasi sebagai “menjadi segala-galanya bagi semua orang” (9:22). Bagi de Nobili adaptasi bukan sekadar menampilkan diri seolah-olah menjadi bagian dari masyarakat setempat. Merefleksikan khotbah Paulus di Athena, de Nobili menyadari pentingnya sikap hormat kepada budaya bangsa-bangsa, persis karena bangsa-bangsa itu, termasuk India, bukan kertas kosong yang dengan mudah diimbuhi tulisan-tulisan. Mengenai hal ini de Nobili menuliskan,

Mewartakan iman bagi orang-orang sederhana dan tidak terpelajar, dan dengan bantuan Allah, menarik mereka, bukanlah urusan yang sulit dilakukan; mereka adalah, demikian sering disebut, *tabulae rasae* (kertas-kertas kosong) yang dapat dibubuhi tulisan tanpa banyak hambatan; tetapi akan menjadi sangat sulit ketika Anda mesti mengajar orang-orang terpelajar, seperti para *brahmana*, yang bukan hanya menguasai berbagai ilmu, tetapi juga mengklaim diri sebagai orang bijak dan guru bagi orang lain di dunia ini (*Narratio*, 31).

Bagi de Nobili, sikap hormat dan pandangan positif (sikap optimis) terhadap adat kebiasaan atau budaya setempat adalah sikap-sikap dasar yang harus dikembangkan oleh para misionaris.

2. HORMAT TERHADAP KEBIASAAN SETEMPAT

Sebagai landasan kedua, de Nobili mengajukan argumen historis. Ia menunjukkan bahwa dalam sejarahnya, Gereja telah selalu menghormati kebiasaan-kebiasaan setempat:

Tidak pernah ada kebiasaan, [...] yang pada dirinya sendiri tidak mengandung dosa, dilarang oleh Gereja, meskipun kebiasaan tersebut berasal dari, dan banyak dilakukan oleh, bangsa-bangsa kafir (*Narratio*, 37).

Gereja tidak pernah melarang adat kebiasaan yang dimiliki suatu bangsa, kecuali adat kebiasaan itu bertentangan dengan ajaran moral Kristiani. Paus Gregorius Agung (c. 540–604) mengatakan dalam surat kepada Uskup Numidia, sebagaimana dikutip de Nobili, bahwa Gereja “menyetujui semua kebiasaan yang tidak berlawanan dengan iman Kristiani” (*Narratio*, 37). Gereja memiliki kriteria yang jelas, yakni moralitas.

Mengutip yang dikatakan Paus Leo IX (1002–1054), de Nobili meyakini bahwa “adat istiadat yang dijalankan umat beriman di pelbagai tempat dan zaman bukanlah halangan bagi keselamatan” (*Narratio*, 37). Sikap ini ditempuh Gereja karena terdorong oleh keinginan untuk membantu agar orang-orang dipermudah dalam mengenal iman Kristiani. Meminjam pandangan St. Agustinus, de Nobili menggarisbawahi tujuan pewartaan Injil sebagai pembangunan *Civitas Dei* (kota Allah), yakni komunitas yang tidak lagi memusatkan perhatian pada cara hidup atau kebiasaan warganya, asalkan kebiasaan-kebiasaan tersebut tidak bertentangan dengan perintah Tuhan dan tidak menjadi penghalang baginya untuk menghayati iman yang membawa sampai pada Allah (*Narratio*, 41). Persoalan pemeliharaan adat kebiasaan, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran moral, diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing komunitas.

3. PEMURNIAN BUDAYA DARI UNSUR TAKHAYUL

Landasan ketiga adaptasi terkait dengan bagaimana bersikap terhadap adat kebiasaan yang, di satu pihak, bersifat sosial-politis tetapi, di pihak lain, juga mengandung unsur takhayul. Menghadapi situasi seperti itu, menurut de Nobili, Gereja tetap menghormati adat istiadat bangsa-bangsa dan mengizinkan orang-orang Kristiani mempertahankannya. Yang dilakukan Gereja adalah secara bertahap berusaha membersihkan kebiasaan-kebiasaan tersebut dari unsur takhayul. Ia mencatat,

terdapat banyak adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh bangsa-bangsa, juga dengan simbol dan lambang-lambangnyanya, yang tidak dapat diragukan bersifat sosial, meskipun tercampur dengan elemen-elemen takhayul dan telah dirusak oleh maksud-maksud yang tercela, diadopsi oleh orang Kristiani demi maksud sosial dan membuat kebiasaan-kebiasaan tersebut terhormat dengan cara mengubah maksud [dari adat kebiasaan tersebut] (*Narratio*, 43).

Pada satu tindakan bisa termuat dua maksud yang berbeda, yang bisa jadi berada dalam dua ranah yang berbeda pula, yakni sosial budaya dan agama (*Narratio*, 43). Dalam konteks India, tindakan-tindakan yang dari substansinya merupakan kegiatan yang lazim dilakukan dalam rangka kebutuhan hidup sehari-hari (misalnya makan, minum, memasak, membersihkan diri, menghias diri) bisa dikenai maksud sekunder yang bersifat keagamaan (mengaitkan suatu tindakan/benda dengan penyembahan dewa-dewi tertentu). Menurut de Nobili Gereja tidak bisa mengutuk suatu tindakan atas dasar substansi tindakan itu.

Ketika substansi sebuah tindakan, lepas dari maksud [tambahan] yang dikenakan padanya, memiliki tujuan yang jujur dan tulus, tidak ada alasan untuk mengutuk dan melarang tindakan seperti itu (*Informatio*, 141).

Yang perlu dilakukan Gereja adalah memurnikan tindakan itu dari muatan takhayul, yaitu dengan cara menghilangkan maksud sekunder (takhayul) tindakan itu atau memperkenalkan maksud lain yang lebih sesuai dengan kesalehan Kristiani (*Narratio*, 61).

Kerangka teori yang melatarbelakangi pendapat ini adalah teori moral Thomas Aquinas. Baik buruknya tindakan manusia diatur dan diukur oleh rasio, sebab rasiolah yang mengarahkan tindakan manusia kepada tujuan akhir, dalam rupa kebahagiaan paling sempurna, yakni perjumpaan dengan Allah, *vision of God* (Copleston, 1953, 400). Oleh karena itu, secara kodrati, demi mencapai tujuan itu, manusia terkena kewajiban untuk memelihara hidupnya dan mempertahankan statusnya sebagai makhluk rasional (Copleston, 1953, 406-407). Karena berdasar pada hukum kodrat, apa yang penting bagi kodrat manusia merupakan kewajiban yang perlu dikedepankan. Oleh karena itu, tindakan-tindakan yang terkait langsung dengan pemeliharaan kehidupan, seperti makan dan minum, karena merupakan kewajiban kodrati, tidak pernah bisa dilarang (Copleston, 1953, 407).

Pada prinsip inilah de Nobili mendasarkan penilaiannya mengenai kebiasaan-kebiasaan di India Selatan. Tindakan apa pun, meski pada penampakannya terkena unsur takhayul, apabila tujuan primordialnya terkait dengan pemenuhan kebutuhan kodrati manusia, tidak bisa dilarang.

4. PEMAKNAAN BARU TERHADAP ADAT KEBIASAAN

Dasar adaptasi yang keempat berkaitan dengan sikap Gereja dalam perjumpaan dengan adat kebiasaan yang semata-mata dimaksudkan untuk kepentingan keagamaan non-Kristiani atau memuat takhayul. Pada prinsipnya, Gereja melarang dilanjutkannya adat kebiasaan tersebut (*Informatio*, 140-141). Akan tetapi, dalam situasi di mana para baptisan baru tidak bisa meninggalkan adat istiadat mereka, Gereja tidak melarang kebiasaan-kebiasaan itu:

Setiap kali para gembala Gereja menemukan bahwa orang Kristiani baru tidak bersedia meninggalkan kebiasaan lama mereka atau adat istiadat bangsa mereka, [para gembala Gereja] setuju untuk mengizinkan mereka, untuk sementara waktu, dan cukup memperkenalkan makna baru bagi kebiasaan yang mereka pertahankan (*Narratio*, 65).

Untuk mendukung argumennya, de Nobili merujuk pada anjuran Paus Gregorius Agung kepada para uskup di Inggris mengenai adat kebiasaan pagan bangsa Inggris:

Jadikanlah tempat yang dulunya dipakai untuk menyembah berhala sekarang digunakan untuk menyembah Allah yang benar. [...] Karena, tidak mungkinlah bagi orang-orang ini untuk menghentikan kebiasaan-kebiasaannya secara serentak dan tiba-tiba. Untuk mencapai sebuah puncak, orang harus melangkah setapak demi setapak (*Narratio*, 69).

Pada prinsipnya orang Kristiani harus meninggalkan kebiasaan takhayul. Akan tetapi hal itu dilakukan melalui proses tahap demi tahap (*Narratio*, 65), yakni dengan cara membiarkan mereka melanjutkan kebiasaan itu, sambil “mengajari orang-orang itu bagaimana menjalankannya dengan intensi yang benar”, bukan memberangus adat kebiasaan tersebut (*Narratio*, 71).

SIMPULAN

Misi keagamaan dengan pendekatan adaptatif/akomodatif yang dikembangkan oleh de Nobili diorientasikan untuk mempermudah bangsa-bangsa dalam mengenal ajaran Kristiani. De Nobili ingin menunjukkan kemungkinan seseorang untuk menjadi Kristiani sekaligus tetap sebagai orang India yang menjalani praksis budayanya. Di balik ini sekaligus ada gugatan terhadap pandangan bahwa menjadi Kristiani berarti serta merta harus menjadi (seperti) orang Eropa. Pendekatan ini mau menunjukkan bahwa iman Kristiani tidak terbatas oleh budaya tertentu (Barat) tetapi bisa sungguh-sungguh dihidupi oleh orang melalui ekspresi-ekspresi budayanya.

Eksperimen ini merombak pemikiran bahwa orang mesti dilucuti dari adat kebiasaannya agar bisa menerima pesan injil. Sebaliknya, de Nobili menunjukkan bahwa orang India bukan *tabula rasa*, kertas kosong, sebab mereka telah memiliki kebudayaan tinggi yang bisa disejajarkan dengan kebudayaan Barat (Romawi dan Yunani).

Dengan suatu pendasaran teoretis yang bisa dipertanggungjawabkan de Nobili membuat pemilahan antara budaya dan agama. Pemilahan ini menjadi alat untuk menentukan mana adat kebiasaan yang harus dilestarikan dan mana adat kebiasaan yang tidak boleh dilanjutkan ketika orang menjadi Kristiani. Lepas dari kelemahan konsep antropologisnya menurut kacamata pemikiran kontemporer, penarikan garis pembatas antara budaya dan agama ini memuat suatu pengandaian bahwa agama dan budaya setempat bukan dua hal yang saling meniadakan, melainkan bisa didialogkan dan bahkan bisa saling melengkapi.

Pendekatan adaptatif de Nobili mengenal batas-batas yang realistis dan jelas. Tidak semua hal yang terjadi di masyarakat setempat harus diterima. Ada patokan yang pasti sehingga keyakinan iman dan kecintaan pada kebenaran tidak disamarkan. Dengan kritisismenya de Nobili mengimbangi kebijakan akomodasinya, sehingga penghayatan iman tidak jatuh ke praksis sinkretisme. Di satu pihak ada sikap akomodatif, tetapi di pihak lain ada sikap kritis terhadap kenyataan setempat. Di satu pihak pesan Injil diusahakan sungguh-sungguh agar secara kultural bergaung, di pihak lain ortodoksi ajaran tetap dipertahankan dengan setia. Dengan itu de Nobili ingin menjamin kesetiaan dua arah, yakni kesetiaan pada ajaran dan kesetiaan kepada umat yang menerima pewartaan.

Eksperimen ini menjadi sebuah tantangan bagi Gereja di Asia zaman sekarang, yakni bagaimana menempuh jalan kreatif dalam membangun jembatan antara agama dan budaya-budaya, sehingga orang bisa sekaligus beriman secara kuat dan pada saat yang sama tidak kehilangan identitas kulturalnya.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER

- Nobili, Roberto de. 1971. *Adaptation*, Palayamkottai: De Nobili Research Institute (edited by S. Rajamanickam, S.J.). [*Narratio Fundamentorum Quibus Madurensis Missionis Institutum Cæptum Est, et Hucusque Consistit*].
- _____. 1972. *On Indian Custom*, Palayamkottai: De Nobili Research Institute (edited by S. Rajamanickam, S.J.). [*Informatio de Quibusdam Moribus Nationis Indicae*]
- _____. 2000. *Preaching Wisdom To The Wise; Three Treatises by Roberto de Nobili, S.J., Missionary and Scholar in 17th Century India*. (translation and introduction by Anand Amaladass dan Francis Clooney). St. Louis: The Institute of Jesuit Sources.

SUMBER SEKUNDER

- Anchukandam, Thomas, SDB. 1996. *Roberto de Nobili's Responsio (1610). A Vindiction of Inculturation and Adaptation*. Bangalore: Kristu Jyoti Publication.
- Benediktus XVI. 2008. "Address of His Holiness Benedict XVI to the 35th General Congregation of the Society of Jesus". 21 Februari. *Acta Romana Societatis Iesu* Vol. XXIV. Roma.
- Boxer, C.R.. 1969. *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*. Middlesex: Penguin Books.
- Brockington, J.L.. 1996. *The Sacred Thread: Hinduism in its Continuity and Diversity*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Clooney, Francis X. S.J.. 1990. "Roberto de Nobili, Adaptation and the Reasonable Interpretation of Religion". *Missiology: An International Review* Vol. 28 No.1, Januari.
- _____. 1998. "Roberto de Nobili's Response to India and Hinduism, In Practice and Theory". *Journal Third Millenium*, Vol. 1 No. 4.
- Copleston, Frederick, S.J. 1953. *A History of Philosophy, Vol. II*. London: Burns Oates & Washbourne LTD.
- Correla-Alfonso, John. 1997. *The Jesuits in India 1542-1773*. Anand: Gujarat Sahitya Prakash.
- Jedin, Hubert. 1980. *History of The Church Vol. V*. New York: Crossroad.
- Muesse, Mark W. 2011. *The Hindu Tradition. A Concise Introduction*. Minneapolis: Fortress Press.
- Neill, Stephen. 1971. *A History of Christian Missions*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Rajamanickam. 1968. "The Goa Conference of 1619". *Indian Church History Review*, Vol. 2 No. 2, 1968.
- _____. 1987. "Robert de Nobili: Christianity in the Indian Version". *Jurnal Jeevadhara* Vol. 17 No. 100, Juli.

Brahmana Sanyasi dari Roma (Florentinus Suryanto Hadi)

Sauliere, A.. 1995. *His Star In The East, Revised and Edited by Fr. S. Rajamanickam, S.J.* Madras: De Nobili Research Institute.

Yohanes Paulus II. 1999. *Ecclesia in Asia. Anjuran Apostolik Pasca Sinodal* (terj. R. Hardawiryana, SJ). Jakarta: Dokpen KWI.